

PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA PKn DALAM KERANGKA KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN

oleh
Tubagus Herlambang

ABSTRAK

Persoalan budaya dan karakter bangsa pada saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu berfokus pada berbagai aspek kehidupan dan dikemukakan dalam berbagai media seperti koran, media elektronik. Tulisan-tulisan dan wawancara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa mengemuka. Selain di media massa para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pun berbicara mengenai permasalahan budaya dan karakter di berbagai forum seminar pada tingkat lokal, nasional, dan bahkan internasional. Permasalahan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual dan sebagainya menjadi topik pembahasan di media massa dan seminar tersebut. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti berbagai perturaan dan hukum, pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, dan sebagainya.

Kurikulum yang merupakan "*the heart of education*" sudah harus memberikan perhatiannya lebih besar terhadap pendidikan karakter bangsa dibandingkan masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang dikemukakan di media massa dan Sarasehan Nasional tahun 2010 sudah menggambarkan kuatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji bahwa apa yang dikemukakan masyarakat sebagai kebutuhan mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa secara imperative merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia terkandung dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah juga menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dikembangkan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu mata pelajaran unggulan paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang. Pedoman guru ini dirancang dalam rangka menterjemahkan kebijakan pemerintah dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kata kunci : Pendidikan karakter bangsa, Penjasorkes

A. PENDAHULUAN

Budaya dan karakter merupakan hasil dari pendidikan dalam arti luas. Budaya dan karakter bangsa Indonesia secara konseptual tercermin dalam rumusan dan kandungan sila-sila Pancasila. Membangun budaya dan karakter secara

psikologis harus bertumpu pada pembangunan hati, otak dan fisik. Dengan demikian pendidikan budaya dan karakter bangsa ditekankan pada internalisasi, personalia atau penghayatan, dan pembentukan perilaku peserta didik. Sebagai suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam

Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Pada PKn Dalam Kerangka Konsep Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan juga merupakan suatu usaha kolektif dari masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi kehidupan mereka, kelangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu pendidikan harus disikapi sebagai proses pewarisan budaya dan pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*) bagi generasi muda. Proses pengembangan budaya dan karakter bangsa dimaksudkan sebagai wahana untuk menjamin kelangsungan serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Pengembangan yang dilakukan melalui pendidikan harus diwujudkan dalam bentuk proses pengembangan potensi diri setiap peserta didik sebagai komponen pendukung budaya dan karakter bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu proram pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berfokus pada pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang mendasar dan baik atau fundamental, diperlukan, dan diinginkan oleh masyarakat dan bangsa.

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata

pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan proses pendidikan yang berpusat pada pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada masyarakat sekolah termasuk di dalamnya dan paling utama peserta didik. Pengembangan nilai-nilai tersebut harus tetap menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mempelajari, menginternalkan, memasukkan nilai dalam sistem nilai yang sudah ada pada dirinya, menjadikan nilai baru tersebut menjadi bagian dari kepribadian dirinya. Secara kontekstual nilai-nilai itu terus berkembang selama mereka berada dalam proses pendidikan di sekolah dan masyarakat, dan menjadi dasar untuk mempelajari nilai-nilai baru setelah sepenuhnya berkarya di masyarakat. Dengan perkataan lain, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut akan menjadi modal dasar menjadikan mereka sebagai warganegara Indonesia yang mampu membangun bangsa dan negaranya.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter tersebut menghendaki suatu proses yang berkelanjutan (*never ending process*), dilakukan melalui mata

pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Agar internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dideteksi, maka dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran sistem nilai budaya dan karakter bangsa harus sudah tercermin.

Lazimnya pembelajaran budaya dan karakter bangsa sebagai pokok bahasan/mata pelajaran menggunakan pendekatan penanaman nilai (*value inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Akan tetapi dalam pedoman pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadi nilai sesuai dengan keyakinan diri. Prinsip ini dimaksudkan agar peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Hal ini dimaksudkan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Penerapannya melalui kegiatan seperti: bermain peran, simulasi, diskusi,

hubungan antar individu, dan melalui kegiatan sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU. Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan proses pendidikan yang berpusat pada pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada masyarakat sekolah termasuk di dalamnya dan paling utama peserta

didik. Pengembangan nilai-nilai tersebut harus tetap menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mempelajari, menginternalkan, memasukkan nilai dalam sistem nilai yang sudah ada pada dirinya, menjadikan nilai baru tersebut menjadi bagian dari kepribadian dirinya. Secara kontekstual nilai-nilai itu terus berkembang selama mereka berada dalam proses pendidikan di sekolah dan masyarakat, dan menjadi dasar untuk mempelajari nilai-nilai baru setelah sepenuhnya berkarya di masyarakat. Dengan perkataan lain, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut akan menjadi modal dasar menjadikan mereka sebagai warganegara Indonesia yang mampu membangun bangsa dan negaranya.

2. Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara; Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain

menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya.

3. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa berfungsi sebagai:

- a. Wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- c. Wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

5. Konsep Penjaskesorkes

Pendidikan Jasmani menurut Samsudi (2008:2) adalah ” suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi”.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup dan terus menerus, penjasorkes yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dipilih dan dilakukan dengan sistematis, sehingga akan memberikan *nondasi vanø manan* dalam

perkembangan dan pertumbuhan siswa untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Pembelajaran Penjasorkes juga akan memberikan pengalaman keterampilan gerak, kematangan sikap dan keterampilan bersosialisasi. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik atau perkembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22, 2006).

Penjasorkes merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani, oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai melalui Penjasorkes mencakup pengembangan individu secara menyeluruh artinya cakupan Penjasorkes tidak hanya pada aspek jasmani saja, akan tetapi juga aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual.

Menurut Mahendra (dalam www.docstoc.com), secara sederhana pelajaran penjasorkes bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan

- mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
 - 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
 - 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara afektif dalam hubungan antar orang.
 - 6) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Penjasorkes mengandung karakteristik khusus yang berhubungan dengan gerak manusia. Gerak manusia dalam aplikasinya dimanipulasi dalam bentuk-bentuk latihan fisik untuk menghasilkan keterampilan gerak. Untuk dapat memiliki keterampilan gerak yang lebih baik, maka terlebih dahulu dikembangkan unsur-unsur gerak yang diperlukan melalui proses belajar dan berlatih.

Keterampilan gerak untuk siswa SD adalah keterampilan gerak dasar. Pangrazi (2004:317) menyebutkan bahwa “keterampilan dasar adalah keterampilan yang bermanfaat yang dibutuhkan anak-anak sebagai bekal hidup dan bersikap”. Kelompok keterampilan ini disebut juga dengan keterampilan fungsional, artinya keterampilan ini menjadi pondasi bagi

aktivitas anak-anak di lingkungan dan membentuk dasar gerakan yang kompeten.

Keterampilan dasar dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Keterampilan lokomotor digunakan untuk menggerakkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau memproyeksikan tubuh ke suatu arah. Keterampilan ini meliputi: berjalan, berlari, melompat, melangkah, meluncur, dan berjingkat. Keterampilan non lokomotor adalah keterampilan gerak yang dilakukan tanpa perpindahan dari satu tempat ke tempat lain yang dapat dinilai, meliputi: menekuk, meregang, mendorong, menarik, mengayun, dan lain-lain. Keterampilan manipulatif terlihat ketika seorang anak memegang sebuah objek. Umumnya keterampilan ini melibatkan keterampilan tangan dan kaki (Pangrazi 2004:317).

C. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagaimana dalam mata pelajaran PKn memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagaimana tercermin dalam mata pelajaran Penjaskesor. Sehingga keduanya menjadi media yang sangat penting dalam pengembangan karakter generasi muda.

- Bambang Sujiono, dkk.2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga dan Lemlit UNESA.
- Depdiknas.2010. Model Bahan Ajar Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Mata elajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Pangrazi, Robert P. 2004. *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. San Fransisco: Benjamin Cummings.
- Samsudin. 2009. *Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

* Tubagus Herlambang, S.Pd., M.Pd

Dosen pada FPIPSKR Universitas PGRI Semarang